

MODEL PEMERTAHANAN BAHASA JAWA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh:
Prof. Dr. Endang Nurhayati
Universitas Negeri Yogyakarta

Alamat: Universitas Negeri Yogyakarta, Karangmalang Yogyakarta Indonesia
Kode Pos 55281, Telepon 0274-548207 Fax. 548207
Email: endang_fbs@yahoo.com

A. Pendahuluan

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang masih digunakan sebagai sarana komunikasi masyarakatnya. Dibanding bahasa daerah lain, bahasa Jawa merupakan bahasa yang terbanyak penuturnya. Meskipun demikian, masyarakat Jawa mulai merasa cemas akan eksistensi bahasa Jawa. Pada era globalisasi pemakaian bahasa Jawa tidak lagi bersifat monolingual, tetapi cenderung multilingual.

Gumperz (1971:101) menyatakan bahwa dalam suatu wilayah dimungkinkan hidup beberapa varietas bahasa secara berdampingan, sehingga bentuk interaksinya cenderung bersifat alih kode dan campur kode. Hal tersebut terjadi akibat masyarakat tuturnya berbahasa secara multilingual. Aktivitas komunikasi dalam masyarakat multilingual tidak lagi hanya berkiblat pada budaya setempat. Akibatnya, peran bahasa daerah seperti bahasa Jawa tidak menjadi prioritas utama dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa Jawa hanya hadir dalam komunikasi sosial terbatas, seperti keluarga dan masyarakat se-etnik.

Perubahan bahasa atau pergeseran pola berbahasa (Jawa) terjadi secara lambat laun dan dalam waktu yang sangat panjang. Pergeserannya tidak serta-merta teramati. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wardhaugh seperti berikut ini. Perubahan bahasa sangat sulit diobservasi, meskipun demikian perubahan akan terlihat pada bentuk-bentuk tulis yang merupakan dokumen ujaran (Wardhaugh, 1988:187). Perubahan bahasa, teramati pada hilangnya bunyi pada satuan lingual, perubahan struktur fonem dalam satu kata atau

struktur split. Perubahan tersebut biasa terjadi pada ranah fonologi. Selain perubahan tersebut Wardhaugh (1988:188) menyatakan, perubahan terjadi pula pada ranah morfologi dan sintaksis. Perubahan-perubahan dalam tubuh bahasa itu sendiri disebut perubahan internal.

Selain perubahan internal perubahan bahasa bisa terjadi secara external. Perubahan jenis ini diakibatkan oleh masuknya unsur-unsur bahasa lain ke tubuh bahasa tersebut. Misalnya: peminjaman kosa kata dari bahasa lain untuk memenuhi kebutuhan bahasa tersebut. Dari uraian tersebut dapat dipahami, bahwa bahasa dalam perjalanannya akan mengalami perubahan-perubahan secara perlahan, pada ranah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan kosa kata.

Perubahan yang terus menerus memiliki dampak kurang baik terhadap pelestarian bahasa, dalam kurun waktu panjang akan menyebabkan hilangnya banyak kosa kata dalam bahasa utama akibat tergusur oleh kata-kata baru. Kondisi yang demikian, apabila tidak terkendali bisa menyebabkan kematian sebuah bahasa, termasuk bahasa Jawa (Chaer, 2004:142; Bolinger, 1975:33). Perubahan bahasa biasa terjadi di wilayah-wilayah yang memiliki peluang kerja tinggi bagi penduduk wilayah lain yang wilayahnya memiliki peluang kerja kecil. Peluang kerja itu yang menyebabkan banyaknya masyarakat wilayah minus menuju ke wilayah plus atau surplus peluang kerja.

Dalam masyarakat multilingual, penutur cenderung berusaha menentukan pilihan bahasa yang dianggap tepat untuk menafsir tuturan yang diterima. Fasold (1984:180) menyatakan bahwa pemilihan bahasa bukan suatu yang mudah, sekadar memilih satu di antara yang dibutuhkan. Pemilihan bahasa harus dilandasi akan kebutuhan dan keterpahaman antara penutur dan mitra tutur. Ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan dalam pemilihan bahasa, di antaranya: memilih salah satu variasi, berikut dilakukan alih kode, dan ketiga melakukan campur kode.

Peristiwa alih kode dan campur kode disebabkan oleh kebutuhan komunikasi yang tidak mungkin dicukupi oleh satu bahasa saja. Akibatnya, akan terjadi perubahan fitur kebahasaan bahasa utama setelah terjadi peristiwa campur kode dan alih kode. Pemilihan bahasa memiliki dampak merubah fitur bahasa dan sosiokultural. Hal tersebut sejalan

dengan pendapat Fishman (dalam Pride dan Holmes, 1964), yang menyatakan aktivitas komunikasi tidak mungkin terlepas dari topik, lokasi, dan antisipan. Ketiga ranah yang dimaksud merupakan konsepsi sosiokultural.

Selain peristiwa alih kode dalam kontak bahasa, akan terjadi pula pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa biasa dilakukan oleh kelompok tutur pendatang. Seorang penutur dari wilayah lain dengan bahasa akan melakukan pergeseran bahasa dari bahasa ke bahasa masyarakat yang didatangi. Pergeseran bahasa biasanya terjadi di wilayah yang mampu memberi harapan hidup, seperti kota-kota besar, salah satunya DIY. Yogyakarta merupakan wilayah yang banyak didatangi orang asing, sehingga di wilayah itu mampu memunculkan peristiwa multilingual. Namun, jika bahasa setempat atau bahasa Jawa kuat, dalam arti masyarakat asli (penduduk setempat) secara konsisten tetap berbahasa Jawa dalam berbagai kegiatan hidup tentu para pendatang akan berusaha kuat memahami bahasa Jawa.

Sebagai salah satu usaha mempertahankan bahasa setempat agar tidak terkikis oleh peristiwa pergeseran bahasa atau proses multilingual, maka perlu adanya usaha pemertahanan bahasa. Konsep pemertahanan bahasa lebih berkaitan dengan *prestise* suatu bahasa di mata masyarakat pendukungnya. Sebagaimana dicontohkan oleh Danie (dalam Chaer, 1995:193) bahwa menurunnya pemakaian beberapa bahasa daerah di Minahasa Timur adalah karena pengaruh bahasa Melayu Manado yang mempunyai *prestise* lebih tinggi dan penggunaan bahasa Indonesia yang jangkauan pemakaiannya bersifat nasional. Namun, bisa saja bahasa pertama tetap dapat bertahan terhadap pengaruh penggunaan bahasa kedua apabila penutur bahasa pertama konsisten menggunakan dan mempertahankan keberadaannya.

Fishman (dalam Sumarsono, 1993: 1) menjelaskan pemertahanan bahasa terkait dengan perubahan dan stabilitas penggunaan bahasa di satu pihak dengan proses psikologis, sosial, dan kultural di pihak lain dalam

masyarakat multibahasa. Salah satu isu yang cukup menarik dalam kajian pergeseran dan pemertahanan bahasa adalah ketidakberdayaan minoritas imigran mempertahankan bahasa asalnya dalam persaingan dengan bahasa mayoritas yang lebih dominan.

Ketidakberdayaan suatu bahasa minoritas untuk bertahan hidup itu mengikuti pola yang sama. Awalnya adalah kontak bahasa minoritas dengan bahasa kedua, sehingga mengenal dua bahasa dan menjadi dwibahasawan, kemudian terjadilah persaingan dalam penggunaannya dan akhirnya bahasa asli bergeser atau punah. Kajian semacam itu pernah pula dilakukan di Australia dan di Inggris, dan juga di Kanada (Sumarsono, 1993:2)

Berdasarkan uraian di atas proses pergeseran bahasa sangat menguntungkan bagi bahasa setempat jika masyarakatnya kuat. Sebaliknya, jika masyarakat tuturnya lemah justru akan terjadi peninggalan pemakaian bahasa setempat. Hal itu yang perlu diwaspadai oleh masyarakat dan pemerintah Yogyakarta. Oleh karena itu, sudah selayaknya apabila ketahanan bahasa Jawa benar-benar harus diperhatikan apabila masyarakat DIY tidak mau kehilangan iatidiri dan terdesak budaya asing. Upaya untuk mempertahankan sebuah bahasa agar tidak mengalami pergeseran yang mengakibatkan penghilangan bahasa tidaklah mudah untuk saat ini. Hal ini diakibatkan oleh kontak bahasa yang semakin mudah akibat mobilitas penduduk yang cukup tinggi. Untuk itu diperlukan sebuah perencanaan matang untuk menangani masalah tersebut. Perencanaan yang dimaksud adalah kebijakan pemberian pertimbangan baik secara konseptual maupun politik, untuk mengolah permasalahan bahasa pada tingkat nasional agar bisa bertahan atau syukur berkembang.

B. Dasar Pemikiran Pemertahanan Bahasa Jawa

Upaya untuk mempertahankan sebuah bahasa agar tidak mengalami pergeseran yang mengakibatkan penghilangan bahasa tidaklah mudah untuk saat ini. Hal ini diakibatkan oleh kontak bahasa yang semakin mudah akibat mobilitas penduduk yang cukup tinggi. Untuk itu diperlukan sebuah perencanaan matang untuk menangani

masalah tersebut. Perencanaan yang dimaksud adalah kebijakan pemberian pertimbangan baik secara konseptual maupun politik, untuk mengolah permasalahan bahasa pada tingkat nasional agar bisa bertahan atau syukur berkembang.

Kebijaksanaan bahasa itu merupakan pegangan yang bersifat nasional. Wujud kebijakan berupa perencanaan cara melestarikan, membina dan mengembangkan sebuah bahasa sesuai dengan fungsi bahasa di wilayah termaksud. Usaha seperti itu, dilakukan oleh pemerintah di berbagai negara, seperti Canada, Cina, New Zeland, termasuk Indonesia (Holmes, 1995:129; Wardhaugh: 1988:335). Di Indonesia, lembaga yang berwenang merencanakan kebijakan bahasa adalah Pusat Bahasa. Lembaga ini bertugas membina dan mengembangkan bahasa Indonesia, Daerah dan Asing yang dilindungi Negara. Cris (dalam Alwasilah, 1985: 113) menurunkan tahapan perencanaan bahasa sebagai berikut: tahap pencarian fakta, penentuan tujuan, penentuan strategi dan hasil, pelaksanaan, dan umpan balik.

Tahapan-tahapan di atas memiliki peranan penting dalam menjaga kelangsungan hidup bahasa yang berada di Indonesia terkhusus bahasa-bahasa daerah, mengapa demikian? Bahasa daerah di Indonesia memiliki jumlah yang sangat banyak, yang kesemuanya memiliki hak yang sama untuk bertahan bahkan berkembang. Namun pada kenyataannya, harapan tersebut susah untuk diwujudkan, karena keberadaan bahasa daerah terbatas oleh kebijakan yang berbunyi:

“Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah lambang kebulatan semangat kebangsaan Indonesia, alat penyatuan berbagai-bagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang kebahasaan, kebudayaan, dan kesukuannya ke dalam satu masyarakat nasional Indonesia, alat perhubungan antarsuku, antardaerah, dan serta antarbudaya... Di dalam kedudukannya, bahasa Indonesia adalah bahasa resmi pemerintahan, bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional, ilmu pengetahuan dan teknologi.” (Halim dalam Wijana, 2006:30)

Kebijakan ini memang memiliki nilai positif, tetapi dampak negatifnya juga sangat besar. Tidak terbayangkan apabila bahasa-bahasa daerah di Indonesia punah, negeri ini akan menanggung kerugian yang amat besar, sebab di dalam bahasa daerah

itulah sebetulnya karakter bangsa ini tergambar. Bahasa daerah adalah bahasa yang menyimpan nilai budaya luhur yang penuh kearifan lokal. Pada bahasa tersebut terkandung nilai-nilai budi pekerti/ karakter, pandangan hidup atau etika yang cocok untuk penduduknya, teknologi, politik dan hukum, pengobatan dan keharmonisan bergaul antarmasyarakat dan dengan alam lingkungannya.

Suku Jawa akan hidup harmoni di wilayahnya dengan adat istiadat yang berlaku di kalangannya. Adat istiadat yang diterapkan secara verbal dan non verbal. Pengamalan adat istiadat verbal akan diungkap dengan bahasa setempat yaitu bahasa Jawa. Sungguh susah apabila orang Jawa sudah tidak berbahasa Jawa, diminta mengekspresikan adatnya dengan bahasa Indonesia, karena roh kehidupan adat tersebut hanya mampu diekspresikan lewat bahasa Jawa. Sebagai contoh, bahasa Jawa memiliki tingkatan bahasa yang berfungsi untuk menghormati dan member penghargaan terhadap mitra tutur. Apabila penghargaan diujarkan dengan bahasa Indonesia akan hilanglah nuansa kehormatan dan penghargaan yang terkandung. Contoh ujaran: O1 anak kecil mempersilakan O2 orang tua untuk makan, anak tersebut akan memilih bahasa yang penuh honorifik. "*Bapak? Ibu/ Eyang panjengan kula aturi dhahar rumiyin!*" Ujaran ini tidak dapat digantikan begitu saja dengan kata padanan dalam bahasa Indonesia, "Bapak/ Ibu/ Nenek(Kakek) kamu akau persilakan makan!". Ujaran ini tidak mencerminkan penghormatan terhadap O2, sebab ada pilihan kata honorifik yang hilang karena terganti kata yang tidak mengandung honorifik, yaitu *panjenengan* 'kamu' dan *dhahar* 'makan'. Selain kehilangan honorifik, lebih dalam lagi pada ujaran tersebut kehilangan ruh penghargaan berupa unsur mawas diri, nilai inilah yang mahal harganya untuk dilepas begitu saja karena kecerobohan di dalam menentukan aturan.

Berangkat dari pemikiran di atas Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan pusat budaya Jawa yang memiliki tanggungjawab mengembangkan dan menjaga ketahanan hidup budayanya. Suatu tanggungjawab yang berat bagi DIY, karena pada saat ini telah terjadi *merger culture* akibat terbukanya sistem komunikasi dan masuknya peradaban luar. Untuk memenuhi tanggungjawab tersebut maka diperlukan suatu model untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan bahasa dan budaya Jawa.

Ada beberapa pemikiran praktis yang dapat dijadikan dasar untuk mempertahankan bahasa Jawa seperti: (1) menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai kesempatan, misalnya di tengah keluarga, di forum-forum pertemuan, dan di lembaga pendidikan (Moeliono, 1991:3), (2) menghidupsuburkan pemakaian bahasa Jawa di media massa (cetak dan elektronik), seperti koran, buku-buku, majalah, radio, dan televisi; (3) memperjuangkan bahasa Jawa dan bahasa-bahasa daerah di Indonesia lainnya menjadi bahasa nasional kedua, kasus serupa terjadi di Malaysia.

Selain tiga pemikiran di atas, ada beberapa cara yang bisa dijadikan pelengkap pemikiran untuk mempertahankan bahasa Jawa. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut ini.

Pertama, upaya pemertahanan melalui penanaman filosofi Jawa. Caranya dengan menanamkan nilai-nilai filosofi lewat ungkapan-ungkapan Jawa seperti: *busananing bangsa. menang tanpa ngasorake, nglurug tanpa bala, sugih tanapa bandha*. Ungkapan-ungkapan ini merupakan kearifan filosofis yang benar-benar mendasar, dan dapat menjadi sumber semangat bangga berbahasa Jawa.

Kedua, usaha pemertahanan melalui lomba dan festival kebudayaan Jawa. Lomba atau festival sekarang ini menjadi sarana yang ampuh dan efektif untuk mendorong masyarakat untuk berbahasa Jawa. Sejumlah instansi, yang dimotori oleh dinas kebudayaan DIY, dan beberapa perguruan tinggi dengan rutin mengadakan lomba-lomba dan festival terkait dengan pengembangan budaya dan bahasa Jawa. Misalnya yang terkenal adalah FKY (Festival Kesenian Yogyakarta), kegiatan ini dilaksanakan secara periodik dan berkesinambungan. Banyak pihak, baik dalam maupun luar negeri terlibat secara langsung dalam even akbar ini. Materi lomba dirancang sesuai dengan apa yang perlu dikembangkan. Seperti: kesenian Jawa, sastra Jawa, penulisan karya dengan huruf Jawa, wayang, ketoprak, dan masih banyak lagi lainnya.

Ketiga, usaha pemertahanan dengan model pengembangan kesenian tradisional, misalnya wayang dan *kethoprak*. Kedua jenis ini di DIY sampai

sekarang masih menjadi hiburan bagi masyarakat Jawa umumnya. Meskipun pasang surut, baik dalam pementasan maupun dalam respon masyarakat, tetapi pengembangan wayang dan *kethoprak* menjadi salah satu acuan dan ikon pengembangan bahasa Jawa lewat kesenian. Lembaga dan badan yang sering mengadakan pentas wayang, antara lain adalah sekolah, perguruan tinggi, lembaga formal, dan lainnya.

Keempat, pemertahanan bahasa Jawa melalui model "*Javanese day*" (hari berbahasa-berbudaya Jawa). Sekolah-sekolah dan kantor-kantor pemerintah sudah memulai menggunakan bahasa Jawa pada setiap hari Sabtu (ada yang hari lain). Model dan usaha itu selanjutnya dirancang dapat menjadi tradisi berbahasa Jawa, yang akhirnya mampu mendorong masyarakat dan pemerintah untuk bersama-sama mengembangkan bahasa Jawa secara nyata. Kegiatan ini awalnya dirasakan sangat berat, terlebih siswa dan pegawai yang bukan suku Jawa, tetapi lama-lama mereka terbiasa..

C. Model-Model Pemertahanan Bahasa Jawa

1. Pemertahanan Bahasa Jawa sebagai Alat Komunikasi

Model pemertahanan bahasa Jawa di masyarakat, antara lain ditempuh melalui penguatan berbahasa Jawa sebagai alat komunikasi keluarga dan masyarakat. Melalui penyuluhan masyarakat diarahkan untuk selalu berkomunikasi di keluarganya dengan bahasa Jawa. Kegiatan ini merambah di lingkungan yang lebih luas yaitu di wilayah mereka tinggal. Kegiatan seperti rapat desa, pengajian, dan kotbah keagamaan dibiasakan menggunakan bahasa Jawa.

Selain lewat jalur masyarakat intensifikasi berbahasa Jawa juga digalakkan oleh kelompok-kelompok masyarakat peduli seni dan sastra. Di Yogyakarta banyak kelompok masyarakat penggila seni sastra Jawa. Kegiatan ini merupakan ajang kreatifitas masyarakat dalam upaya melestarikan seni sastra Jawa. Kelompok-kelompok tersebut merupakan sanggar seni sastra, yang mengelola: seni sastra, seni kerawitan, kethoprak dan seni-seni tradisional lainnya.

Sebagai wujud aktualisasi kegiatan berbahasa Jawa, kelompok-kelompok

tersebut secara rutin mengadakan gelar seni budaya, yang menggambarkan kehidupan idaman masyarakat Jawa. Setiap tahun digelar kirab budaya, dan pertunjukan seni. Selain kegiatan tersebut ada kegiatan rutin sebagai rasa ungkapan syukur atas karunia Tuhan terhadap masyarakat Jawa, berupa kegiatan bersih desa. Kegiatan ini merupakan bentuk keharmonian hidup manusia Jawa dengan Tuhannya dan lingkungan mereka.

Bahasa Jawa pada dasarnya telah lama dipegang teguh oleh orang Jawa sebagai wahana komunikasi yang esensial. Maka tidak mengherankan jika ada ungkapan menarik yang disampaikan Mendagri, H. Mardiyanto, tanggal 21 Oktober 2008 di pendapa Kantor Bupati Banyumas, yaitu *sing kalah aja ngamuk sing menang aja umuk*. Ungkapan semacam ini bisa muncul, karena telah terjadi pembudayaan berbahasa Jawa.

Penumbuhkembangan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari, telah direkomendasikan oleh Konggres Bahasa Jawa IV di Semarang. Keputusan Kongres menetapkan bahwa mata pelajaran bahasa Jawa wajib diajarkan di sekolah-sekolah mulai SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA di tiga Provinsi, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Provinsi Jawa Timur. Bahasa Jawa di sekolah harus ditumbuhkembangkan menjadi alat komunikasi. Paling tidak hal itu dapat ditempuh dengan hadirnya program *Javanese Day*, yaitu program penggunaan bahasa Jawa dalam semua aktivitas di lingkungan lembaga bersangkutan, termasuk di sekolah-sekolah di propinsi DIY. Usaha ini merupakan kebijakan pemerintah lewat jalur formal.

2. Pemertahanan Bahasa Jawa Berkonteks Budaya

Penggunaan bahasa Jawa yang berkonteks budaya, merupakan model pemertahanan yang jitu. Bahasa dan budaya Jawa memang *loro-loroning atunggal*, yang harus dikuasai. Oleh sebab itu, dalam berbagai *event* budaya, di Yogyakarta senantiasa diselenggarakan menggunakan bahasa Jawa. Di lingkungan keraton, negara, petani, dan generasi muda masih memanfaatkan bahasa Jawa. Apalagi Yogyakarta dikenal sebagai kota budaya, sehingga bahasa menjadi ruhnya. Orang Yogyakarta yang dikenal santun, *luruh*, *nglembah manah*, dan penuh kedamaian perlu dikembangkan dalam penggunaan bahasa Jawa yang fasih.

Wisata budaya merupakan sektor unggulan yang sedang digalakkan di Yogyakarta. Saat ini di Yogyakarta banyak muncul rumah budaya, yang di dalamnya disuguhkan berbagai jenis kegiatan secara terpadu. Kegiatan dikemas dalam wisata ilmiah dan wisata rekreasi. Sebagai contoh rumah budaya Tembi, secara rutin menggelar pertunjukan seni daerah tradisional, yang dilengkapi dengan sarasehan atau semacam diskusi yang membicarakan pertunjukan yang digelar. Diskusi dilakukan dengan media bahasa Jawa. Pada kegiatan tersebut semua yang hadir akan berperanserta. Kegiatan semacam ini secara tidak langsung mendorong para peserta berusaha menggunakan bahasa Jawa. Apabila kegiatan ini terus berkembang dan diikuti rumah budaya yang lain, harapan tumbuhnya kehidupan berbahasa Jawa akan tinggi.

Selain digelar seni dan sastra, di rumah budaya biasa disajikan sajian kuliner tradisional. Pengunjung bisa mencicipi makanan tradisional. Pada kegiatan ini masyarakat pengunjung akan mendapat pengetahuan lama yang mendekati kepunahan karena tidak tersentuh oleh kehidupan masa kini. Pengetahuan yang dimaksud adalah kosa kata jenis nama makanan minuman Jawa masa lalu. jenis masakan yang dihidangkan diangkat dari naskah-naskah kuna, seperti *Serat Centhini*, dan *Serat Tatacara*. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi identitas atau jati diri DIY, yang mampu mencerminkan sifat dan perilakunya.

3. Pemertahanan Bahasa Jawa Melalui Kearifan Lokal

Banyak cara yang ditempuh oleh pemerintah Yogyakarta dalam mempertahankan bahasa Jawa. Berbagai lomba lagu *dolan*, *gobag sodor*, *egrang*, yang terselenggara setiap tanggal 2 Mei, dan dikemas dengan ritualnya. Kegiatan sejenis sedang dikembangkan di Kraton Pakualaman, seperti wisata budaya dan wisata pendidikan berbasis Kraton Jawa. Untuk wisata budaya telah dilaksanakan lewat gelar budaya Kraton. Pada kegiatan tersebut digelar acara festival budaya Kraton Yogyakarta dan Pakualaman. Acara tersebut dibuka untuk umum, tanpa dipungut biaya. Pada Gelar budaya pertama dipertunjukkan busana adat pengantin Jawa Kraton Yogyakarta dan pakualaman, seni tari Kraton Yogyakarta, dan Pakualaman, pertunjukan wayang kulit dan seminar tentang adat pengantin Jawa.

Di Kraton Pakualaman juga secara rutin diadakan kajian naskah-naskah Jawa,

karya pujangga-pujangga Jawa. Kajian diadakan pada Jumat Legi di bangsal Pangraksa. Seusai kajian naskah secara rutin digelar *uyon-uyon* peringatan hari kelahiran Sri Paduka Paku Alam. Kegiatan yang masih dalam proses penggodhokan yaitu wisata pendidikan untuk anak-anak sekolah yang akan diajak belajar hidup ala Kraton. Mereka akan diberi busana Jawa, dididik berkesantunan dan berperilaku Jawa. Melihat secara langsung kehidupan keluarga raja, dan akan diikutkan makan *lorodan* yaitu makan sisa hidangan makan keluarga raja.

Kegiatan wisata budaya dan pendidikan juga diselenggarakan di objek wisata, seperti Taman Pintar, Taman Candi Prambanan, Sanggar Beksa dan lain-lain. Di wilayah ini anak bisa belajar berkehidupan Jawa, mereka diajar menari dan menyanyi Jawa, serta berkomunikasi dengan bahasa Jawa. Kegiatan ini cukup diminati sekolah-sekolah, sehingga di hari libur sekolah objek ini dipenuhi oleh siswa dari berbagai wilayah. Apabila kegiatan ini secara berkesinambungan terwujud, maka keterputusan pemakaian bahasa Jawa di wilayah ini akan terhindari.

4. Pemertahanan Bahasa Jawa di Era Otonomi Daerah

Beberapa program yang dicanangkan pemerintah dalam usaha mempertahankan bahasa Jawa di era otonomi daerah antarlain: wajib kunjungan museum bagi siswa untuk seluruh jenjang pendidikan, upacara dengan busana dan bahasa Jawa, gladhi kawruh untuk siswa seluruh jenjang (cerdas cermat dengan bahasa Jawa dan materi berkaitan dengan kejawaan), dan rapat, mengajar atau kegiatan lain dengan bahasa Jawa pada *Javanese day*.

5. Pemertahanan Bahasa Jawa Lewat LSM dan Sanggar Seni

Usaha lain pembinaan bahasa Jawa ditempuh dengan cara menggiatkan LSM dan sanggar seni budaya. Kelompok ini membina masyarakat lewat kursus, dan pelatihan. Ada kelompok sanggar yang menarik biaya pelatihan dan banyak pula yang gratis dan bersifat penggalangan dana lewat masyarakat.

Kegiatan pengembangan kesenian tradisional, misalnya wayang dan *kethoprak*, kerawitan, geguritan, *macapat*, MC berbahasa Jawa, dan drama Jawa. Jenis-jenis ini di DIY sampai sekarang masih menjadi sarana penggiatan bahasa sastra, sedangkan keseniannya menjadi hiburan dan ajang bersosialisasinya masyarakat Jawa umumnya.

Diakui kegiatan ini mengalami pasang surut, baik pementasan maupun respon masyarakat. Meskipun demikian pengembangan kesenian ini menjadi salah satu acuan dan ikon pengembangan bahasa Jawa lewat kesenian. Lembaga dan badan yang sering mengadakan pentas seni semacam ini, antara lain sekolah, perguruan tinggi, lembaga formal, dan masyarakat lainnya.

6. Pemertahanan Bahasa Jawa melalui Penggalakan Penyiaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa lewat Media Masa Cetak dan dan Elektronik.

Kegiatan-kegiatan wisata pendidikan, wisata budaya dan kuliner, disiarkan lewat radio dan televisi, sehingga bisa ditonton oleh banyak orang. Muhibah seni biasanya dilaksanakan berdampingan dengan kegiatan lomba seperti cerdas cermat tentang budaya Jawa oleh siswa-siswa dan masyarakat umum. Program ini dikemas dalam *gladhi ilmu* dan *cangkriman*. Program seni tradisional mulai digalakkan pula lewat pentas panggung terbuka yang disiarkan langsung oleh lembaga penyiaran public yaitu radio dan televisi. TVRI Yogyakarta selain menyiarkan kegiatan tersebut, juga menyiarkan berita berbahasa Jawa, bedah ilmu-ilmu Jawa, sarasehan dan pertunjukan *kethoprak* sayembara.

Untuk memahami tayangan-tayangan tersebut, seperti memahami cerita *kethoprak* yang dilombakan, masyarakat harus paham bahasa Jawa. Hasil pengamatan TVRI, minat masyarakat untuk memahami alur cerita cukup antusias, mereka yang tidak paham bahasa Jawa berusaha memahami dengan cara bertanya atau membuka kamus. Meskipun disadari keantusiasan ini didasari keinginan untuk bisa meraih hadiah.

Pergelaran seni yang lain yang secara rutin ditayangkan adalah pertunjukan wayang kulit pragmen yang disiarkan televisi setiap Sabtu sore atau jam 18.00 sampai 19.00. Hal-hal tersebut merupakan gambaran pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa di DIY yang dilaksanakan secara sinergi antara Perguruan Tinggi, para Budayawan, para

seniman, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Dikpora, Lembaga penyiaran publik dan masyarakat Yogyakarta.

Pengembangan bahasa Jawa selain lewat media elektronik, disiarkan lewat media cetak. DIY memiliki koran Kedaulatan Rakyat yang ikut berkiprah menyosialisasikan bahasa Jawa lewat berita minggu. Pada hari Minggu KR meluangkan rubriknya untuk mengangkat berbagai permasalahan dengan bahasa Jawa. Pada rubric tersebut berisi pelajaran berbahasa dan menulis aksara Jawa untuk anak, dan diberi hadiah, cerita-cerita Jawa, pengalaman dan beritaseputar Yogyakarta. Selain KR di Yogyakarta ada majalah mingguan berbahasa Jawa yaitu Jaka Lodhang. Majalah ini memuat seluk beluk kejawaan masa kini dan masa lalu, Kepedulian media ini merupakan upaya sekelompok masyarakat dalam mewujudkan ketahanan bahasa Jawa di wilayah Yogyakarta.

D. Penutup

Pemertahanan bahasa Jawa oleh masyarakat DIY, ditangani secara sinergi antara pemerintah dengan masyarakat, dan badan-badan swasta. Pemda Yogyakarta melalui Dinas Kebudayaan, Dinas Pariwisata, Dinas Pendidikan dan Olah Raga, Perguruan Tinggi dan badan-badan swasta secara berama-sama memikul tanggung jawab untuk menumbuh kembangkan bahasa dan budaya Jawa. Hal ini dikarenakan bahasa daerah (Jawa) dapat memberikan kontribusi yang cukup penting dalam pembentukan kebudayaan nasional, dan karakter bangsa.

Bangsa yang maju adalah bangsa yang menghargai budayanya, karena jati diri bangsa terletak pada kemajuan budayanya. Untuk itu sudah selayaknya apabila semua pemilik bahasa berusaha keras untuk mengembangkan bahasanya, apabila mereka tidak ingin kehilangan bangsanya, karena penghilangan bahasa sama dengan penghilangan bangsa. Dari pernyataan ini jelas bahwa siapa yang bertanggung jawab membina, dan mengembangkan bahasa adalah sinergi pemerintah dan masyarakat tuturnya.

Demikian sekilas urun rembug yang mungkin bisa dijadikan pertimbangan dalam mempertahankan dan mengembangkan bahasa Melayu-Tionghoa dan bahasa-bahasa lain yang mengalami keterdesakan hidup oleh bahasa superior.

E. Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Bolinger, Dwight. 1975. *Aspect of Language*. New York: Harcourt Brace Jovanovik.
- Chaer, Abdul, Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Fasold, Ralph. 1987. *The Sociolinguistics of Society*. England: Blackwell Publishers.
- Fishman, J.A. 1972. *The Sociology of Language*. In Giglioli. 1972
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London and New York: Longman.
- Kartomiharjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud. PT. P2PLTK.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Wijana, I Dewa Putu, Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

BIBLIOGRAFI

Nama : Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.
Pendidikan Terakhir : S3 Prodi Linguistik Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
Jabatan : Guru Besar

Tenaga Pengajar/ Dosen:

1. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta;
2. Dosen Program Studi Linguistik Terapan Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Dosen Tamu/ Penguji di FMIPA Universitas Gadjah Mada;
4. Dosen Tamu/ Penguji di FKIP Universitas Negeri Sebelas Maret.

Bidang Keahlian: Budaya Jawa, dan Sociolinguistik.

Karya Ilmiah :

1. The Contribution of Serat Wulang Reh Philosophical Values Towards Modern Javanese Vision of Life, Dipresentasikan di seminar internasional tahun 2009 di FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Islamic Influence On The Leadership of Sri Sultan Hamengku Buwana V, dipresentasikan di seminar internasional tahun 2010 di FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Closer Acquaintance To Javanese Character And Fortune Through *Pawukon*, dipresentasikan di Persidangan Antarbangsa Sains dan Teknologi Di Alam Melayu (SALAM1) Universiti Kebangsaan Malaysia tahun 2010.
4. Sociolinguistik, Kajian Wayang Purwa. Terbit tahun 2009, Kanwa Publisher.
5. Nilai-nilai Moral Islami dalam Serat Wulang Reh. Terbit tahun 2010, Jurnal Studi Agama Millah Universitas Islam Indonesia, Vol. X, No. 1, Agustus 2010.
6. [Naskhah-Naskhah \(Karya Sastra\) Jawa-Kuno](#), pada Jurnal Terjemahan Alam & Tamadun Melayu, Jilid 1, Bilangan 2, Juni 2010.
7. Karya Sastra Jawa Kuna Yang Berbentuk Tembang, pada Jurnal Terjemahan Alam & Tamadun Melayu, Jilid 2, Bilangan 1, Desember 2010.